

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Affandi dkk, 2013, hlm. 16). Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai sebuah tujuan belajar (Winaputra dalam Tayeb 2017, hlm. 48).

Model pembelajaran berfungsi untuk membuat suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan dan mengevaluasinya (Asyaffah, 2019, hlm. 22). Dengan menggunakan model pembelajaran bentuk pembelajaran yang disajikan oleh guru menjadi tergambar dari awal sampai akhir, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Helmiati 2012, hlm. 19). Model pembelajaran adalah rancangan pola konseptual yang mengorganisasikan proses pembelajaran secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dan Islam. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyah, tadrīs, dan ta-dīb, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim banyak dalil yang menjelaskannya, baik dari sumber Alquran maupun hadis Nabi Muhammad

saw. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan, perbedaan orang yang belajar dengan yang tidak, atau melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw., pentingnya menuntun ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke negeri Cina.

Perintah belajar juga terdapat dalam al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kamu “berlapang-lapanglah dalam majelis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadits pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Dari kedua dalil di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur’an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.

Allah SWT juga akan meninggikan derajat seorang muslim yang menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 11).

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa, berpikir berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan yang objektif, metodologis, sistematis dan universal (Bachtiar dalam Syamsidah dan Suryani 2018, hlm. 7). Model PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya, sehingga PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Glazer dalam Nafiah dan Suyanto 2014, hlm. 127), melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah (Ismaimuza dalam Yulianti dan Gunawan 2019, hlm. 401). *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah yang ada pada dunia nyata sebagai suatu hal yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kemampuan berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi pelajaran yang berlangsung (Dirgatama dkk 2016, hlm. 40).

Model pembelajaran Problem Based learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan hingga memecahkan masalah, sehingga dapat mendorong peserta didik yang dilakukan dengan cara membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran banyak macamnya, oleh sebab itu untuk membedakannya harus dilihat dengan ciri-ciri tertentu, Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 15) menjelaskan ciri-ciri PBL antara lain:

1. PBL sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang di mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai evaluasi, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah.
2. Pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.”
3. Pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir.

Ciri-ciri model pembelajaran *problem based learning* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) diantaranya :

1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, pembelajaran dilakukan diawali dengan mencari permasalahan di dunia nyata yang erat kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari.

2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, dalam proses pembelajarannya peserta didik mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari sesuai dengan materi ajar
3. Guru berperan sebagai fasilitator, peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dimulai dari merumuskan masalah, hingga penyelesaian masalah dilakukan secara individu maupun berkelompok sehingga guru hanya bertugas untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan sintaks serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran *problem based learning* diantaranya menurut Husnan dalam Dirgatama dkk (2016, hlm. 60) diantaranya :

1. Pengajuan masalah atau pertanyaan, peserta didik diberi rangsangan agar dapat berpikir mengenai materi yang akan dipelajari
2. Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran merupakan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari
3. Penyidikan autentik, peserta didik mencari cara dalam memecahkan masalah dilakukan secara nyata dengan cara mencari data dari berbagai sumber.
4. Kolaborasi, pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga dapat berdiskusi untuk memecahkan masalah
5. Menghasilkan dan memamerkan hasil karya, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

Ciri- ciri model pembelajaran *problem based learning* diantaranya :

1. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan permasalahan di dunia nyata
2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
3. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga, peserta didik berdiskusi dalam memecahkan masalah
4. Guru berperan sebagai moderator dan fasilitator yang bertugas memonitori jalannya proses pembelajaran serta membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah
5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik menurut Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 16-17) sebagai berikut :

1. *Learning is student-centered* artinya proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*, artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired through selfdirected learning*, Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.
4. *Learning occurs in small groups*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators*. Artinya pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Dirgatama dkk (2016, hlm. 41) model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu:

1. Pembelajaran bersifat *student centered*, artinya pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran terjadi pada kelompok- kelompok kecil, peserta didik membentuk kelompok diskusi
3. Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator
4. Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*
5. Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Karakteristik model pembelajaran *problem based learning* menurut Mufangati & Juarsa (2018, hlm 38) :

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
10. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

Karakteristik Model pembelajaran *problem based learning* diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai fokus utama untuk mengembangkan problem solving
3. Pembelajaran terjadi secara berkelompok
4. permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahannya menjadi hal utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL
7. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
8. Belajar secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
10. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

d. Sintaks Model pembelajaran *Problem Based learning*

Berikut akan dikemukakan sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 19-20) sebagai berikut :

1. Menyadari masalah, Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
2. Merumuskan masalah, rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

3. Merumuskan Hipotesis, peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
4. Mengumpulkan data, peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.
5. Menguji hipotesis, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
6. Menentukan pilihan penyelesaian, kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Berikut sintaks model pembelajaran *problem based learning* menurut Yulianti dan Gunawan (2019, hlm. 402) :

1. Orientasi peserta didik pada masalah, pada langkah ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pada langkah ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing pengalaman individual atau kelompok, merupakan langkah untuk mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, langkah ini membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses, langkah ini membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sintaks dalam menerapkan PBL menurut Savin dan Baden dalam Randi (2015, hlm. 21) :

1. Guru dan siswa menyepakati definisi, istilah dan konsep yang belum jelas
2. Guru menyajikan masalah dan meminta siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta
3. Siswa menganalisis masalah
4. Siswa menyusun penjelasan menjadi solusi sementara
5. Siswa menghasilkan tujuan pembelajaran
6. Siswa menyelidiki dan siswa melaporkan kembali dan menerapkan informasi baru ke masalah awal

Menurut Yatim dalam Devi (2012, hlm. 18) sintaks model Problem Based Learning adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik merumuskan masalah
- b. Peserta didik dibentuk kelompok kecil
- c. Kemudian kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
- d. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- e. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- f. Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning diantaranya :

1. Merumuskan Masalah
2. Pengorganisasian peserta didik/ membentuk kelompok
3. Berdiskusi dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah

4. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Berdiskusi untuk menyelesaikan masalah
6. Menyajikan hasil diskusi/ mempresentasikan hasil diskusi
7. Evaluasi
8. Membuat kesimpulan

e. Langkah-langkah Problem Based Learning

Menurut Lestari dkk (2018, hlm. 56) langkah-langkah pembelajaran terdiri dari beberapa langkah diantaranya yaitu :

1. Pendahuluan :
 - a. Guru memunculkan masalah dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta topik materi. apersepsi dengan melemparkan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pajak, pertanyaan nya berupa apakah peserta didik pernah terlibat secara langsung dalam pembayaran pajak selanjutnya, bertanya apa yang peserta didik ketahui tentang pajak. Peserta didik menjawab pertanyaan dengan mendefinisikan sesuai apa yang diketahui
2. Inti Eksplorasi
 - a. Guru menjelaskan materi, sedangkan peserta didik memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru
 - b. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, sedangkan peserta didik berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan
 - c. Guru memberikan permasalahan mengenai fungsi dan peran pajak dalam pembangun ekonomi, sedangkan peserta didik menerima masalah kemudian bersiap untuk berdiskusi
3. Inti elaborasi
 - a. Guru membimbing peserta didik dalam menemukan pemecahan masalah. Sedangkan peserta didik melakukan diskusi Bersama kelompok untuk menentukan hasil.
4. Inti Konfirmasi
 - a. Guru membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok

5. Penutup

- a. Guru memberikan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan, sedangkan peserta didik melakukan refleksi bersama guru dan mencocokkan tes evaluasi
- b. Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan hasil belajar, sedangkan peserta didik mendiskusikan kesimpulan materi fungsi dan peran pajak dalam pembangunan ekonomi bersama guru.

3. Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis dalam Fatmawati dkk, 2014, hlm. 913). Kemampuan berpikir kritis ini merupakan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diambil suatu keputusan yang terbaik yang dapat dilaksanakan (Ardyanti, 2016, hlm. 195). Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar (Purwati dkk 2016, hlm. 86). Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan sumber yang relevan (Hamdani, 2019, hlm. 140).

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara menganalisis dan mengevaluasi informasi dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran, maupun komunikasi apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional sebagai bentuk penyelesaian masalah.

b. Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang harus dimiliki oleh pemikir kritis dalam memecahkan masalah adalah disingkat dengan *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview* yang dapat disingkat dengan istilah FRISCO berikut beberapa aspek dalam berpikir kritis menurut Ennis dalam Natalina (2015, hlm. 3) :

1. *Focus* dimaknai sebagai memusatkan perhatian pada satu masalah utama.
2. *Reasons* adalah mengumpulkan alasan yang baik, masuk akal, dan berterima.
3. *Inference* adalah jika kita sudah memiliki alasan maka perlu dipertimbangkan apakah alasan itu akan mendukung kesimpulan.
4. *Situation* termasuk didalamnya adalah lingkungan fisik, dan sosial. Orang-orang yang terlibat didalamnya, sejarah, pengetahuan, emosi, dll.
5. *Clarity* bermakna jelas, ketika kita akan menyampaikan sesuatu maka apa yang kita sampaikan haruslah jelas begitupun sebaliknya. Jika kita menerima informasi pun harus jelas agar kita mampu untuk memaknainya.
6. *Overview* adalah kita perlu untuk cek dan ricek kembali informasi yang kita temukan, putuskan, pikirkan, pelajari, dsb.

Menurut Mal Leicester dan Denise Taylor dalam natalina (2015, hlm. 5) mengemukakan beberapa aspek yang membangun kemampuan berpikir kritis anak yaitu :

1. *Asking questions* (bertanya), bertanya merupakan salah satu proses pembiasaan yang harus terus dilakukan dan ditingkatkan.
2. *Point of view* (sudut pandang), pada aspek ini seorang peserta didik akan membentuk opininya sendiri dan membangun pemikiran sendiri. Maka untuk mengasah aspek ini seorang peserta didik harus belajar untuk mengevaluasi bukti dan menilai bagaimana keyakinan harus dipertahankan, peserta didik akan mengenali perbedaan bentuk dan tingkat suatu bukti untuk mendukung keyakinan yang berbeda-beda pula. Perbedaan sudut pandang akan melatih anak untuk menggali berbagai alternatif.

3. *Being rational*, peserta didik dituntut untuk memberikan alasan terhadap sudut pandang yang diyakininya sekaligus juga menerima perbedaan sudut pandang orang lain dengan latar belakang pengalaman dan alasan yang berbeda juga. Tidak saja alasan yang mendukung pendapat tetapi juga harus disertai dengan bukti nyata dan logis. Menumbuhkan perilaku berfikir sehingga untuk mengasah aspek ini, seorang peserta didik harus dilatih untuk mengenal mana alasan atau bukti yang kuat atau lemah yang akan mendukung pendapat tersebut.
4. *Finding out* (mencari tahu) pada dasarnya bertanya merupakan salah satu cara mencari tahu. Peserta didik dibiasakan untuk mulai dari temuan fakta sederhana sampai yang lebih kompleks, dan mereka bisa mencari tahu dari berbagai sumber seperti orang, buku, internet, media masa, dll.
5. *Analysis* (analisis) terbagi menjadi tiga bagian yaitu conceptual analysis, meta-analysis, dan categorization & comparison. Analisis melibatkan mengenali dan membuat kategori. Biasanya seorang anak mampu untuk mengategorisasi dan membandingkan. Untuk menganalisis konsep (ide/pendapat) maksudnya adalah untuk menggali penggunaan kata dalam berbagai konteks sehingga ide/pendapat menjadi lebih jelas. Sedangkan Meta analisis mengasah kemampuan peserta didik untuk melihat secara menyeluruh berdasarkan ataupun merefleksikan informasi.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari. Berikut manfaat berpikir kritis menurut Eliana Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 5) :

1. Manfaat berpikir Kritis dari aspek performa akademis diantaranya memahami argumen dan kepercayaan orang lain, mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu, mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik
2. Manfaat akademis dari aspek tempat kerja diantaranya membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam

dari keputusan orang lain dan kita sendiri, mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, membantu kita menjadi lebih analitis dalam memecahkan masalah

3. Manfaat akademis dari aspek kehidupan sehari-hari diantaranya membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh, mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting, membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut (Siswono dalam Assegaf dan Sontani, 2016, hlm. 42). Untuk menyelesaikan masalah itu menurut peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Nugroho dkk dalam Assegaf dan Sontani, 2016, hlm. 42) . Untuk menemukan pengetahuan baru maka peserta didik harus mengikuti proses pembelajaran, sehingga aspek-aspek dalam kemampuan berpikir kritis seperti Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview yang dapat disingkat dengan istilah FRISCO ini dapat tercapai dengan proses pembelajaran. Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Miller dalam Assegaf dan Sontani, 2016, hlm 42), maka pada proses pembelajaran peserta didik harus menemukan solusi dari sebuah masalah untuk merangsang kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan problem pembelajaran yang tepat untuk mencapai kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan kemampuan berpikir kritis, menganalisa dan memecahkan permasalahan di dunia nyata secara kompleks, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya yang sesuai, bekerja sama dalam tim dan kelompok kecil, serta menunjukkan komunikasi lisan dan

tertulis secara efektif (Duch dalam Palennari, 2018, hlm.599). Ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan model pembelajaran tertentu, pemberian tugas mengkritisi buku, penggunaan cerita, dan, penggunaan model pertanyaan Socrates (Zamroni dan Mahfudz, dalam Saputra, 2020, hlm. 4). Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah yang ada pada dunia nyata sebagai suatu hal yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kemampuan berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi pelajaran yang berlangsung (Dirgatama dkk, 2016, hlm. 40).

Maka berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa problem based learning dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Proses pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi pada materi perpajakan dalam pembangunan ekonomi yang dilaksanakan melalui PBL dapat dilakukan berdasarkan aspek berpikir kritis sebagai berikut :

1. *Focus* dimaknai sebagai memusatkan perhatian pada satu masalah utama, artinya peserta didik dapat memusatkan perhatiannya terhadap materi yang akan dipelajari sebagai masalah utama yaitu perpajakan dalam pembangunan ekonomi
2. *Reasons* adalah mengumpulkan alasan yang baik, masuk akal, dan dapat diterima, artinya peserta didik dapat mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tentang perpajakan dalam pembangunan ekonomi yang dapat diutarakan sebagai pendapat yang masuk akal dan dapat diterima.
3. *Inference* adalah jika kita sudah memiliki alasan maka perlu dipertimbangkan apakah alasan itu akan mendukung kesimpulan, artinya peserta didik harus mempertimbangkan kembali pendapatnya, agar menjadi pendapat yang dapat mendukung kesimpulan mengenai materi perpajakan dalam pembangunan ekonomi.
4. *Situation* termasuk didalamnya adalah lingkungan fisik, dan sosial. Orang-orang yang terlibat didalamnya, sejarah, pengetahuan, emosi, dan lain-lain. Artinya, peserta didik harus berinteraksi dengan teman maupun guru untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari, peserta didik

harus mampu memiliki pemikiran yang terbuka sehingga tidak dipengaruhi emosi ketika pendapatnya diberi masukan maupu disanggah oleh peserta didik lain.

5. *Clarity* bermakna jelas. Ketika kita akan menyampaikan sesuatu maka apa yang kita sampaikan haruslah jelas begitupun sebaliknya. Jika kita menerima informasi pun harus jelas agar kita mampu untuk memaknainya. Artinya peserta didik harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi maupun pendapat dengan Bahasa yang jelas dan lugas.
6. *Overview* adalah kita perlu untuk cek dan ricek kembali informasi yang kita temukan, putuskan, pikirkan, pelajari. Artinya, peserta didik harus memiliki ketelitian dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sigit Rahma Dinur Prianto (2018)	Pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> (pembelajaran berbasis masalah) terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA 29 Jakarta	Pendekatan eksperimen semu dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa sehingga siswa bukan hanya sebagai pendengar didalam kelas dan membuat pelajaran tidak membosankan karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut dan minat siswa untuk	Model pembelajaran problem based learning sebagai variable X	1. Terhadap hasil belajar ekonomi sebagai variabel Y 2. subjek dan objek penelitian 3. metode penelitian

				belajar meningkat dari biasanya		
2	Fitriani/2018	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 10 Palembang	Kuantitatif dan deskriptif	Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 10 Palembang.	1. Pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> 2. Kemampuan berpikir kritis	1. subjek dan objek penelitian
3	Yayuk Eprilia/2016	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2	Penelitian Tindakan kelas	Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian Tindakan kelas tentang model pembelajaran problem based learning diterapkan maka dapat meningkatkan	1. Model pembelajaran Problem based learning 2. Kemampuan berpikir kritis	1. Hasil Belajar siswa 2. Subjek dan objek penelitian 3. Metode penelitian

		Di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)		kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purworejo Kabupaten Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016		
4	Yyun Kurniasih/2018	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Inquiry Based Learning (Ibl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen (Experimental Research)	Jadi dalam penelitian ini metode yang paling mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi materi permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan dan penawaran serta materei	1.Variabel Model pembelajaran problem Based Learning 2.Variabel Kemampuan berpikir kritis	1. Variabel Inquiry Based Learning 2. Subjek dan Objek Penelitian 3. Metode penelitian

		(Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 17 Garut)"		pasar adalah metode PBL dan IBL		
5	Putri Ratna Sari/2017	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS1 Sma Negeri 1 Welahan	Kuantitatif	Terdapat pengaruh antara model pembelajaran problem based learning dan pendekatan Kontekstual yang diterapkan secara Bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan, dari 104 hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila variabel keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan variabel <i>problem based learning</i> atau variabel pendekatan kontekstual yang memiliki nilai lebih	1. Metode penelitian 2. Variabel Model Pembelajaran problem based learning 3. Keterampilan berpikir kritis	1. Variabel pendekatan kontekstual 2. Subjek dan objek penelitian

				baik, maka nilai keterampilan berpikir kritis akan semakin meningkat dengan asumsi variabel lain tetap.		
--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil penelitian terdahulu yang paling relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2018 yang berjudul pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 10 Palembang yang mana terdapat persamaan variabel yang digunakan yaitu pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain terdapat persamaan tentunya terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek dan objek penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri Tomo kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih tergolong rendah hasil observasi awal menunjukkan beberapa indikator berpikir kritis pada peserta didik belum terpenuhi. Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik disebabkan karena pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri Tomo tidak menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sebab ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan model pembelajaran tertentu, pemberian tugas mengkritisi buku, penggunaan cerita, dan, penggunaan model pertanyaan Socrates (Zamroni dan Mahfudz, dalam Saputra, 2020, hlm. 4).

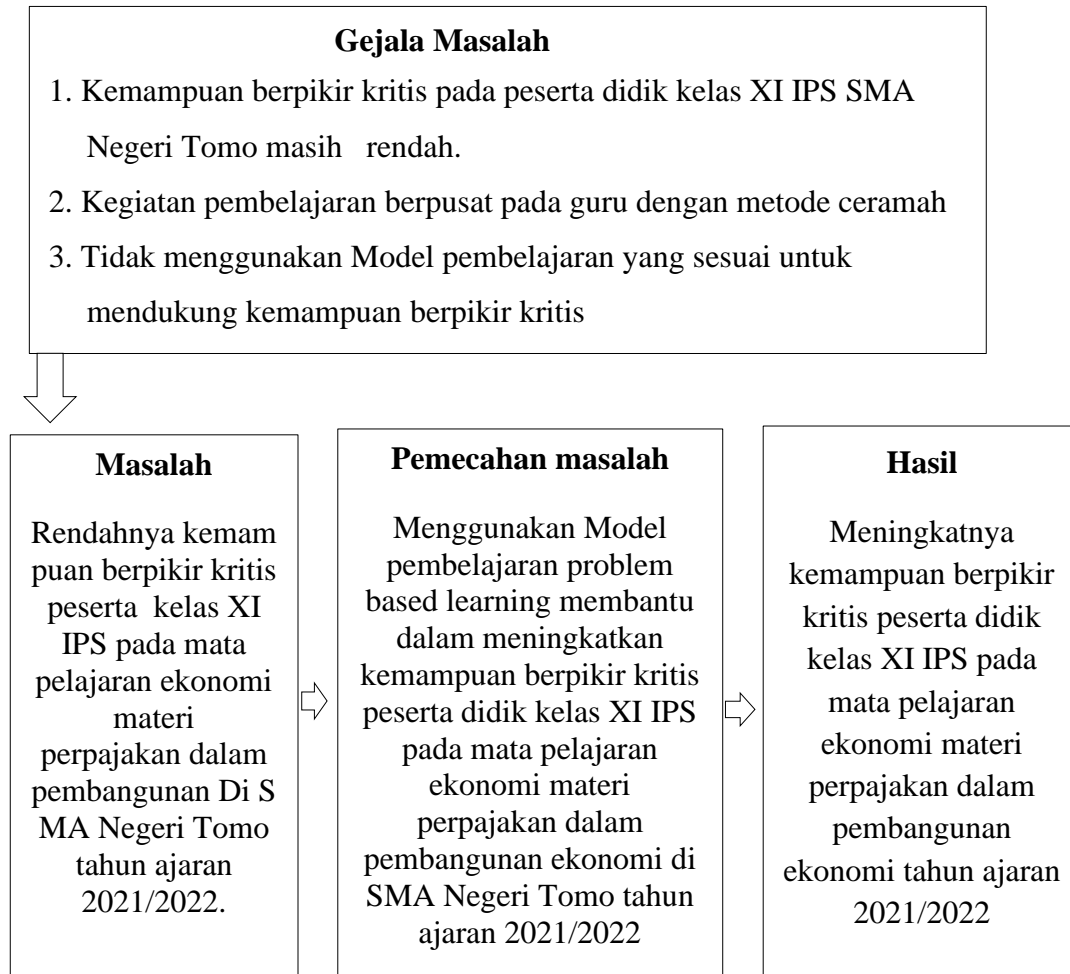
Salah satu model pembelajaran yang dapat di kembangkan dan di adopsi untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning (PBL)*. Model pembelajaran *problem based learning (PBL)* adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari

sendiri materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (M Taufik Amir, 2015 dalam Yulianti dan Gunawan 2019, hlm. 401).

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Maryati, 2018, hlm. 67). *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan kemampuan berpikir kritis, menganalisa dan memecahkan permasalahan di dunia nyata secara kompleks, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya yang sesuai, bekerja sama dalam tim dan kelompok kecil, serta menunjukkan komunikasi lisan dan tertulis secara efektif. (Duch dalam Palennari, 2018, hlm.599).

Variabel Model *Problem Based Learning* memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik. oleh karena itu penulis menyoroti agar lingkup lebih jelas maka dalam penelitian ini hanya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri Tomo Tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengkonsep kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar2.1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, dimana asumsi tersebut berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (FKIP UNPAS, 2020, hlm 22) Adapun asumsi dari penelitian ini adalah :

- 1) Kemampuan berpikir peserta didik merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.
- 2) Model pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah ada didalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Dengan adanya uji hipotesis peneliti bisa menolak atau menerima hipotesis yang diajukan (FKIP UNPAS, 2020, hlm 22). Berdasarkan definisi diatas peneliti mengajukan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.